

# INTEREST

## MAJALAH ILMIAH FE - UNIB

VOLUME X

NOMOR 01

EDISI JANUARI- JUNI 2007

- Z. ELIZA NORA. A**                      **BALANCED SCORECARD UNTUK PENILAIAN KINERJA ORGANISASI**
- HUTAPIA**  
**DIAN AULIA SIREGAR**                      **TINGKAT PARTISIPASI WANITA BEKERJA DI KECAMATAN RATU AGUNG KOTA BENGKULU**
- SRI ADJI PRABAWA**                      **ECONOMIC VALUE ADDED (EVA) UNTUK USAHA KECIL**
- KAMALUDIN**                                      **TIM VIRTUAL ABAD KE 21**
- SUNOTO**  
**JULIANA**                                      **ANALISIS PENGARUH JUMLAH UANG BEREDAR, SUKU BUNGA KREDIT INVESTASI,(PDB) TERHADAP INVESTASI SWASTA DALAM NEGERI DI INDONESIA PERIODE 1986-2005**
- SYAMSUL BACHRI**  
**MARDAUS**                                      **ANALISIS TINGKAT KUALITAS LAYANAN PELANGGAN PADA PT. TASPEN (PERSERO) KANTOR CABANG BENGKULU**
- SITI AISYAH**                                      **PENGARUH EKSPOSUR AKUNTANSI NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP RETURN SAHAM PERUSAHAAN YANG MASUK DAFTAR LQ 45 DI BEJ**
- RETNO A. EKA PUTRI**  
**MARTIENA**                                      **ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI LABA KOPERASI**
- MAKHMUD IKHSAN**                              **MODEL PEMBELAJARAN MANAJEMEN KEUANGAN UNTUK PERGURUAN TINGGI DALAM UPAYA PENGEMBANGAN IPTEK**

**Fakultas Ekonomi Universitas Bengkulu**

**Jalan Raya Kandang Limun Telpon. (07 36) 21396 Bengkulu**

---



---

**MAJALAH ILMIAH INTEREST**
**Vol. X No. 01 JANUARI-JUNI 2007****ISSN :1410-8828**

Balanced Scorecard Untuk Penilaian Kinerja Organisasi <i>Z. Eliza Nora</i> .....	1-6
Tingkat Partisipasi Wanita Bekerja di Kecamatan Ratu Agung Kota Bengkulu <i>Hutapia</i> <i>Dian Aulia Siregar</i> .....	7-20
Economic Value Added (EVA) Untuk Usaha Kecil <i>Sri Adji Prabawa</i>	
Tim Virtual Abad Ke 21 <i>Kamaludin</i> .....	21-25
Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga Kredit Investasi, PDB Terhadap Investasi Swasta Dalam Negeri di Indonesia Periode 1986-2005 <i>Sunoto</i> <i>Juliana</i> .....	26-31
Analisis Tingkat Kualitas Layanan Pelanggan Pada PT. Taspen (Persero) Kantor Cabang Bengkulu <i>Syamsul Bachri</i> <i>Mardaus</i> .....	32-44
Pengaruh Eksposur Akuntansi Nilai Tukar Rupiah Terhadap Return Saham Perusahaan Yang Masuk Daftar LQ 45 di BEJ <i>Siti Aisya</i> .....	45-59
Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Laba Koperasi <i>Retno A. Ekaputri</i> <i>Martiena</i> .....	60-76
Model Pembelajaran Manajemen Keuangan Untuk Perguruan tinggi Dalam Upaya Pengembangan Iptek <i>Makhdum Ikhsan</i> .....	77-84

**ABSTRACT**

**THE ANALYSIS OF INFLUENCE OF MONEY SUPPLY, GDP, AND  
INTEREST RATE TOWARD DOMESTIC INVESTMENT  
IN INDONESIA (1986-2005)**

SUNOTO,SE,M.Si<sup>1</sup>  
JULIANA<sup>2</sup>

*This research attempt to observe the influence of supply, GDP, and interest rate toward the private investment (domestic investment) in Indonesia. Data used in this research is secondary data, analyzed with partial adjustment model (PAM) by using Eviews 3.0 program. From the calculation it is know that have positif influence. While interest rate have negative influences to privat investment, meanwhile the adjustment coeficient show that the adjustment proces of short term investment to the long term investment moves fast.*

**Keyword :** *Private Investment. Interest rate, money supply, GDP, Partial Adjustment Model.*

## PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi merupakan sasaran utama pembangunan di setiap negara. Hal ini dirasakan penting karena pertumbuhan ekonomi tersebut diperlukan untuk menggerakkan dan memacu pembangunan di seluruh sektor. Selain itu juga sebagai kekuatan utama untuk mewujudkan pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya yang didukung oleh stabilitas nasional yang sehat dan dinamis melalui pembangunan yang berkelanjutan dan tetap memperhatikan kelestarian lingkungan (Depdikbud,1993:220).

Sehubungan dengan usaha untuk mempertinggi pertumbuhan ekonomi maka salah satu cara yang ditempuh adalah melalui investasi. Hal ini didasarkan atas keyakinan bahwa investasi merupakan cara yang jitu untuk menstimulasikan pertumbuhan ekonomi. Investasi sebagai suatu bentuk pembiayaan pembangunan merupakan langkah awal dalam kegiatan produksi. Kegiatan produksi yang efektif tersebut dapat memacu pertumbuhan ekonomi. Dengan posisi semacam ini maka pada hakekatnya investasi juga merupakan langkah awal dari kegiatan pembangunan ekonomi (Dumairy,1999:132)

Pada awalnya kegiatan investasi cenderung didominasi oleh pemerintah. Terutama sejak awal orde baru hingga memasuki dasawarsa 1980-an dimana

kenaikan harga minyak telah memberikan banyak keuntungan kepada Indonesia sebagai salah satu negara pengekspor minyak bumi sekaligus anggota OPEC. Keuntungan tersebut telah memberikan kontribusi yang sangat berarti bagi penerimaan pemerintah sepanjang dasawarsa 1970-an (Dumairy,1999:135). Fenomena ini telah menjadikan pemerintah sebagai motor penggerak roda pembangunan di era tersebut.

Namun memasuki awal periode 1980-an, peranan investasi pemerintah mulai tergeser posisinya oleh investasi swasta sehubungan dengan penurunan harga minyak yang menyebabkan merosotnya penerimaan pemerintah (Sukiadi,1991:132). Kondisi ini mempengaruhi struktur pembiayaan sehingga kemampuan pemerintah untuk berinvestasi menjadi terbatas. Untuk menindak lanjuti hal ini maka pemerintah berusaha menggali potensi dari sektor swasta guna menunjang pembangunan ekonomi nasional.

Upaya menggali potensi dari sektor swasta dilakukan pemerintah melalui penciptaan iklim investasi yang kondusif. Melalui berbagai paket kebijaksanaan deregulasi dan debirokratisasi yang disederhanakan maka pemerintah dinamika penanaman modal yang menarik bagi sektor swasta (Dumairy,1999:132). Selain itu untuk meningkatkan investasi, pemerintah dapat mengambil kebijaksanaan melalui pengendalian jumlah uang beredar dan suku

bunga dan dapat juga dilihat dari Produk Domestik Bruto yang dihasilkan di Indonesia.

Untuk mempengaruhi jumlah uang beredar maupun suku bunga maka salah satu langkah yang ditempuh adalah memperbaiki infrastruktur keuangan Indonesia. Apabila sebelumnya pembatasan suku bunga dan alokasi kredit perbankan senantiasa diatur pemerintah maka sejak dikeluarkannya Pakjun 1983 pemerintah melalui Bank sentral mulai menggunakan mekanisme pasar untuk mempengaruhi suku bunga (GemaSwdharma 2000:7). Adapun sasaran yang ingin dicapai melalui kebijaksanaan tersebut antara lain mengurangi ketergantungan perbankan kepada Bank Indonesia serta meningkatkan mobilisasi dana dari masyarakat dengan cara memberikan suku bunga tabungan dan deposito sehingga dana yang teralokasi di perbankan akan semakin meningkat pula dana yang tersedia untuk di investasikan (Solikin,1991 :15-16)

Sejalan dengan berkembangnya sistem perbankan telah menyebabkan berbagai kausalitas antara besaran-besaran moneter menjadi berubah yang berimplikasi kepada makin kompleksnya transmisi kebijakan moneter. Demikian pula dengan proses penciptaan uang yang tidak lagi sepenuhnya dipengaruhi oleh kebijakan-bank Sentral tetapi juga di pengaruhi oleh perilaku bank umum dalam melakukan ekspansi maupun kontraksi kredit. Dalam hal ini jumlah uang beredar tidak lagi bersifat eksogen tetapi bersifat endogen sehingga konsep kebijakan moneter. harus diperluas dengan memasukkan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku bank dan debitur dalam melakukan ekspansi kredit dan jumlah uang (Buchori,2002:2).

Fenomena diatas membuktikan bahwa kebijakan moneter tidak dapat lagi hanya mengandalkan intervensi di pasar tetapi perlu didukung oleh sentimen pasar serta pengaturan dan pengawasan perbankan.Hal ini menjadikan kebijakan moneter dan kebijakan di bidang perbankan dan sektor keuangan seluruhnya sebagai satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan (Buchori, 2002:3).

Dalam kondisi krisis saat ini salah satu unsur permintaan agregat yang dapat mendorong perubahan adalah konsumsi.

Namun pengeluaran konsumsi tidak dapat diandalkan untuk menjadi penentu kenaikan pendapatan nasional sebab konsumsi tidak bersifat otonom artinya hanya dapat meningkat apabila telah tercipta daya beli baru di tangan konsumen. Dengan demikian kunci untuk stimulasi permintaan yang selanjutnya akan meningkatkan pendapatan nasional terletak pada bangkitnya ekspor dan investasi (Susetyo,2001:16)

Hal inilah yang menarik bagi penulis untuk diamati, sehingga berdasarkan uraian latar belakang di atas penulis mengangkat judul penelitian "Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga Kredit Investasi,(PDB) Terhadap Investasi Swasta Dalam negeri di Indonesia Periode 1986-2005".

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu:

"Bagaimana perkembangan dan pengaruh jumlah uang beredar, suku bunga kredit investasi dan (PDB) terhadap investasi swasta dalam negeri di Indonesia dalam periode 1986-2005"?

## TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan dari penulisan ini adalah untuk menganalisis perkembangan dan pengaruh jumlah uang beredar, suku bunga kredit investasi dan Pendapatan Nasional (PDB) terhadap investasi swasta dalam negeri periode 1986-2005 ?

## LANDASAN TEORI

### Investasi

Sukirno (1994:107) berpendapat bahwa investasi adalah pengeluaran atau perbelanjaan penanam-penanam modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa- jasa yang tersedia dalam perekonomian.

Dalam usaha untuk mencatat nilai penanaman modal yang dilakukan dalam satu tahun tertentu yang digolongkan sebagai investasi (pembentukan modal penanaman modal )meliputi pengeluaran/ perbelanjaan berikut :

1. Pembelian berbagai jenis barang modal, yaitu mesin-mesin dan peralatan produksi lainnya untuk mendirikan berbagai jenis industri dan perusahaan.

2. Perbelanjaan untuk membangun rumah tempat tinggal, pembangunan kantor, bangunan-bangunan lainnya.

3. Pertambahan nilai stok barang-barang yang belum terjual, barang mentah atau barang yang masih dalam proses produksi pada akhir tahun perhitungan pendapatan nasional.

Jumlah dari ketiga-tiga jenis komponen investasi tersebut dinamakan investasi bruto, yang meliputi investasi untuk menambah kemampuan produksi dalam perekonomian dan mengganti barang-barang modal yang telah didepresiasi maka akan didapat investasi netto. Perbedaan investasi neto dan investasi bruto ini disebut depresiasi.

Lebih lanjut Sukirno (1994:109) menjelaskan faktor-faktor utama yang menentukan tingkat investasi adalah :

1. Tingkat Keuntungan investasi yang akan diperoleh.

Ramalan mengenai keuntungan dimasa yang akan datang memberikan gambaran kepada para pengusaha mengenai jenis-jenis investasi yang kelihatannya memiliki prospek yang baik dan dapat dilaksanakan dan besarnya investasi yang harus dilakukan untuk mewujudkan tmbahan barang-barang modal yang diperlukan.

2. Tingkat bunga

Tingkat bunga menentukan jenis-jenis investasi yang akan memberikan keuntungan kepada pengusaha dan dapat dilaksanakan. Para pengusaha hanya akan melaksanakan keinginan untuk menanamkan modal apabila tingkat pengembalian modalnya itu, yaitu persentase keuntungan neto (tetapi sebelum dikurangi bunga uang yang dibayar) modal yang diperoleh lebih besar dari tingkat bunga.

3. Ramalan ekonomi dimasa yang akan datang.

Ramalan ekonomi dimasa yang akan juga menentukan besarnya investasi, jika pengusaha meramalkan harga-harga akan stabil dan pertumbuhan ekonomi maupun pertambahan pendapatan masyarakat akan berkembang dengan cepat, merupakan keadaan yang akan mendorong pertumbuhan investasi maka para pengusaha akan terdorong untuk melaksanakan investasi yang

telah atau sedang dirumuskan dan direncanakan.

4. Kemajuan teknologi

Dengan kemajuan teknologi maka akan banyak pembaharuan yang dilakukan pengusaha, untuk melaksanakan pembaharuan-pembaharuan, para pengusaha harus membeli barang-barang modal yang baru ada kalanya juga harus mendirikan pabrik-pabrik atau industri baru makin banyak pembaharuan yang dilakukan pengusaha makin tinggi tingkat investasi yang dicapai.

5. Tingkat pendapatan nasional dn perubahan-perubahannya

Tingkat pendapatan nasional yang tinggi akan memperbesar pendapatan masyarakat dan selanjutnya pendapatan masyarakat yang tinggi menuntut pertambahan produksi barang dan jasa yang berarti peluang bagi investasi yang terjadi jga akan bertambah tinggi.

6. Keuntungan yang diperoleh persahaan-perusahaan.

Jika keuntungan yang diperoleh perusahaan-perusahaan meningkat memungkinkan perusahaan akan menambah permodalannya ntuk melakukan investasi.

Investasi memungkinkan suatu masyarakat terus-menerus meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja meningkatkan pendapatan nasional dan meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Peranan investasi ini bersumber dari tiga fungsi penting kegiatan investasi dalam perekonomian. Yang pertama investasi merupakan dari pengeluaran agregat, maka kenaikan investasi akan meningkatkan permintaan agregat dan pendapatan nasional. Yang kedua, pertambahan barang modal sebagai akibat investasi akan menambah kapasitas produksi di masa depan dan pertimbangan ini akan menstimulir pertambahan produksi nasional dan kesempatan kerja. Ketiga investasi selalu diikuti oleh perkembangan teknologi. Perkembangan ini akan memberikan sumbangan yang penting ke atas kenaikan produktivitas dan pendapatan perkapita (Sukirno,2000:367)

Deliarnov (1995:81) memberikan penjelasan mengenai investasi yaitu investasi bersumber dari dana masyarakat yang

ditabungkan melalui lembaga keuangan, kemudian disalurkan kepada perusahaan-perusahaan dalam usaha memperoleh laba (profit) yang sebesar-besarnya investasi sering disebut juga penanaman modal, merupakan pengeluaran perusahaan secara keseluruhan untuk membeli barang-barang riil, baik untuk mendirikan perusahaan baru maupun untuk memperluas usaha yang telah ada dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan.

Nopirin (1997:133) mengemukakan bahwa investasi sangat penting bagi pertumbuhan ekonomi serta perbaikan dalam produktivitas tenaga kerja dan jumlah kapital, investasi akan menambah jumlah kapital, tanpa adanya investasi tidak ada pabrik-pabrik, mesin-mesin baru dan tidak adanya ekspansi.

Investasi swasta adalah semua bentuk penanaman modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA) yang dilakukan oleh badan usaha atau perorangan yang dipergunakan untuk kegiatan produksi, menurut Suparmoko dalam buku ekonomi pembangunan, modal adalah semua bentuk kekayaan yang dapat digunakan langsung maupun tidak langsung dalam produksi atau menambah output atau barang-barang yang dibuat untuk dipergunakan produksi dimasa yang akan datang.

Penanaman modal Dalam Negeri (PMDN) adalah nilai keseluruhan investasi yang dilakukan oleh seseorang atau badan usaha dalam negeri.

Modal yang berasal dari dalam negeri: berasal dari tiga sumber (Sukirno,1985:351) yaitu :

1. Tabungan masyarakat yaitu: bagian pendapatan yang diterima masyarakat yang tidak untuk dikonsumsi, peranan bank sebagai agen pembangunan berfungsi untuk menyalurkan tabungan yang berasal dari masyarakat kepada investor/debitur untuk melakukan kegiatannya, hal ini dapat menunjang program pembangunan, meningkatkan produksi dan kegiatan ekonomi.

2. Tabungan pemerintah yaitu merupakan kelebihan pendapatan pemerintah dari pajak dan sumber lain setelah pendapatan itu digunakan untuk membiayai pengeluaran rutin.

3. Pajak yaitu pembayaran iuran oleh rakyat kepada pemerintah yang dapat dipaksakan dengan tanpa balas jasa yang dapat ditunjuk.

Menurut Undang-undang No.6 Tahun 1968 modal dalam negeri adalah bagian kekayaan masyarakat Indonesia termasuk hak-hak dan benda-benda baik yang dimiliki oleh negara atas swasta asing yang berdomisili di Indonesia yang disisihkan/disediakan guna untuk menjalankan suatu usaha sepanjang modal tersebut tidak diatur oleh ketentuan Pasal 2 Undang-undang No.6 Tahun 1967 tentang PMA.

Sedangkan PMDN menurut Undang-undang No.6 Tahun 1968 dijelaskan penggunaan modal tersebut dapat dilakukan secara langsung yaitu oleh pemiliknya sendiri atau tidak langsung melalui pembelian surat-surat kertas perbendaharaan negara-negara obligasi-obligasi, emisi-emisi lainnya (saham,saham) yang dikeluarkan oleh perusahaan-perusahaan dalam negeri tidak begitu tergantung dengan penanaman modal asing.

### **Teori Tingkat Bunga**

Menurut kaum Klasik tingkat bunga merupakan hasil interaksi antara tabungan dan investasi, berbeda dengan pendapat Keynes yang berpendapat bahwa tingkat bunga merupakan suatu fenomena moneter artinya tingkat bunga ditentukan oleh permintaan dan penawaran uang ( Nopirin,1992:90).

Selanjutnya Nopirin menggolongkan tingkat bunga menjadi :

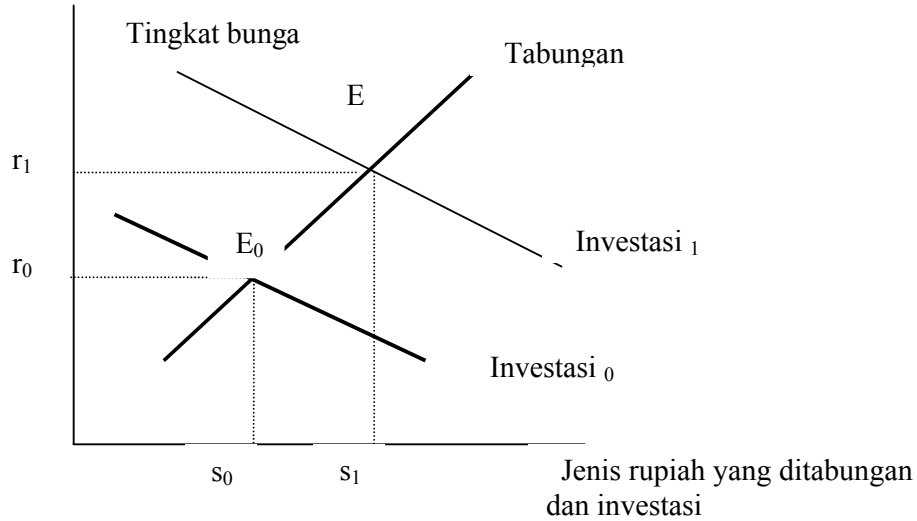
#### **1.Teori Klasik**

Yang menyatakan tabungan dan investasi merupakan fungsi dari tingkat bunga. Makin tinggi tingkat bunga makin tinggi juga keinginan masyarakat untuk menabung. Artinya pada tingkat bunga yang lebih tinggi masyarakat akan terdorong untuk mengorbankan/pengeluaran konsumsi guna untuk menambah tabungan, di lain pihak dengan tingginya tingkat bunga keinginan untuk melakukan investasi akan makin kecil. Karena seseorang akan menambah dana investasinya apabila keuntungan yang diharapkan dari investasi tersebut lebih besar dari tingkat bunga yang harus dibayarkankan

untuk dana investasi tersebut, yang merupakan ongkos untuk penggunaan dana.

Tingkat bunga dalam keadaan keseimbangan akan tercapai apabila keinginan

menabung masyarakat semua dengan keinginan pengusaha untuk melakukan investasi. Secara grafik dapat dilihat pada gambar 1.1



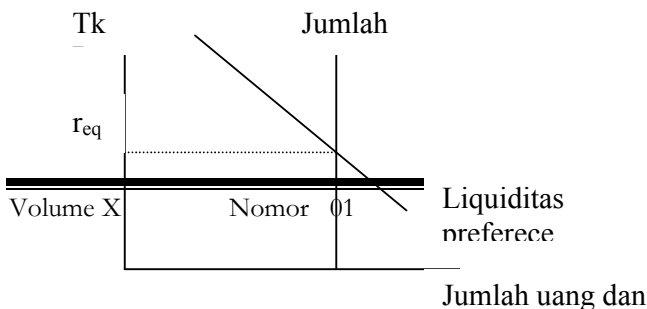
Pada grafik 1.1 Keseimbangan terjadi pada titik E dimana tabungan sama dengan investasi apabila tingkat bunga diatas  $r_0$ , jumlah tabungan melebihi keinginan pengusaha untuk melakukan investasi. Para penabung akan bersaing untuk meminjam dana yang lebih besar untuk membiayai investasi. Dengan perkataan lain pengusaha bersedia membayar tingkat bunga yang lebih tinggi. Keadaan ini ditunjukkan dengan pergeseran kurva investasi dari  $I_0$  ke  $I_1$  dan keseimbangan tingkat bunga yang baru pada  $I_1$ .

tingkat bunga ditentukan oleh penawaran dan permintaan uang. Uang akan mempengaruhi tingkat bunga. Tingkat bunga selanjutnya akan mempengaruhi keinginan untuk mengadakan dan dengan demikian mempengaruhi investasi

Uang menurut Keynes merupakan salah aset bentuk kekayaan yang dipunyai seseorang, seperti halnya kekayaan dalam bentuk tabungan di bank, saham atau surat berharga lainnya. Keputusan mengenai bentuk komponen kekayaan mereka akan menentukan tingginya tingkat bunga. Secara grafik teori Keynes mengenai tingkat bunga dapat dilihat pada gambar 1.2 dibawah ini.

2. Teori Keynes

Menurut Keynes tingkat bunga merupakan fenomena moneter, artinya



Pada gambar 1.2 tingkat bunga keseimbangan terjadi apabila permintaan akan uang sama dengan penawarannya apabila pada suatu ketika tingkat bunga dibawah tingkat keseimbangan, masyarakat akan menginginkan uang kas lebih banyak dengan cara menjual surat berharga ini akan mendorong harganya turun (tingkat bunga naik) sampai ke tingkat keseimbangan dimana masyarakat sudah puas dengan komposisi kekayaan (Permintaan Uang = Penawaran Uang). Sebaliknya apabila tingkat bunga berada diatas keseimbangan, masyarakat menginginkan uang kas yang lebih sedikit dengan cara membeli surat berharga, pembelian ini akan menyebabkan tingkat bunga turun sampai keseimbangan tercapai.

Menurut Boediono (1996:2) tingkat bunga adalah harga dari penggunaan uang atau bisa juga dipandang sebagai sewa dari penggunaan uang dalam jangka waktu tertentu.

Menurut Sukirno (1996:2) tingkat bunga adalah pembayaran ke atas modal yang dipinjamkan dari pihak lain lain yang jumlahnya dinyatakan dalam persentase yang umumnya jangka waktu satu tahun, suku bunga berbeda dengan suku bunga pinjaman bank lainnya dan setiap suku bunga hipotek berbeda dengan suku bunga pinjaman bank lainnya dan setiap suku bunga bank mempunyai perbedaan, perbedaan timbul akibat perbedaan resiko, tanggal jatuh tempo, ketidaksempurnaan pasar termasuk informasi yang tidak sempurna, dan perlakuan pajak tetapi perbedaan ini diabaikan dan diasumsikan adanya satu tingkat bunga umum.

Suku bunga dapat dibedakan sebagai berikut :

1. Tingkat bunga nominal, yaitu tingkat bunga yang digunakan sebagai ukuran untuk menentukan besarnya bunga yang harus dibayar oleh peminjam dana modal.

2. Tingkat bunga riil, menunjukkan besarnya persentase kenaikan riil dari modal di tambah bunganya dalam satu tahun,

dinyatakan sebagai persentase dari nilai riil modal sebelum di bungakan.

Menurut Boediono (1985:76) Tingkat bunga adalah harga dari penggunaan uang atau bisa juga dipandang sebagai sewa atas penggunaan uang untuk jangka waktu tertentu. Pengertian tingkat bunga sebagai " harga " bisa dinyatakan sebagai harga yang harus dibayar apabila terjadi "pertukaran" antara satu rupiah sekarang dengan satu rupiah nanti. Teori Klasik tentang tingkat bunga menjelaskan bahwa tingkat bunga adalah harga sumber-sumber daya yang dapat ditanam, yang menyamakan tingkat investasi (permintaan sumber-sumber daya) dengan keinginan menabung (penawaran sumber-sumber daya). Menurut kaum Klasik tingkat bunga itu merupakan hasil interaksi antara tabungan dengan investasi (Nopirin,1993:90).

Tingkat bunga merupakan biaya yang harus dibayar dari penggunaan uang yang dipinjam, yang biayanya dinyatakan dalam persen. Tingkat bunga tersebut berubah menurut tingkat rasio yang diderita orang yang meminjam yang dimikinya (Komarudin,1989:30).

Purwodarminto (1984:105) menyatakan bunga atau bunga uang adalah sebagai uang yang balas jasa atau ganti rugi yang diberikan kepada orang yang telah meminjamkan bahwa bunga adalah semata-mata adalah gejala moneter. Sehingga mempengaruhi keinginan untuk mengadakan investasi dan dengan demikian akan mempengaruhi GNP.

Uang menurut Keynes merupakan salah satu bentuk kekayaan yang dipunyai seseorang seperti halnya kekayaan dalam bentuk tabungan di bank, saham atau surat berharga lainnya. Keputusan masyarakat mengenai bentuk komponen kekayaan mereka akan menentukan tingginya tingkat suku bunga.

Permintaan akan uang tergantung dari pada tingkat bunga yang mempunyai hubungan yang negatif. Menurut Keynes (Nopirin,1993:92) hubungan yang negatif tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:



pertama keynes menyatakan bahwa masyarakat mempunyai keinginan adanya suatu tingkat bunga normal.

Jika mereka memegang surat berharga pada waktu tingkat bunga naik, mereka akan menderita kerugian (Capital loss). Mereka akan menghindari kerugian ini dengan sendirinya menambah uang kas yang dipegang pada waktu tingkat bunga naik. Jadi mereka melakukan spekulasi tentang harga surat berharga dimasa yang akan datang. Kedua berkaitan dengan ongkos memegang uang kas (*opportunity cost of holding money*) makin tinggi tingkat suku bunga makin tinggi pula ongkos memegang uang kas (dalam bentuk tingkat bunga yang tidak diperoleh karena kekayaan diwujudkan dalam bentuk uang kas) sehingga keinginan untuk memegang uang kas juga turun. Sebaliknya apabila tingkat bunga turun berarti ongkos memegang uang kas juga makin rendah sehingga permintaan akan uang kas akan naik.

Bagi Keynesian, indikator kebijaksanaan moneter adalah suku bunga. Dalam hal ini terdapat jalur biaya modal yang menyatakan bahwa suku bunga merupakan penghubung utama antara sektor moneter dengan sektor riil. Keynes berpendapat bahwa kenaikan jumlah uang beredar akan menyebabkan kelebihan dana dalam bentuk tunai. Kelebihan uang tunai tersebut dipergunakan pemiliknya untuk membeli obligasi. Meningkatnya permintaan akan obligasi mengakibatkan harga obligasi naik dan hal ini mengandung arti menurunnya suku bunga maka pengeluaran investasi akan meningkat dan pada akhirnya juga mengakibatkan pertumbuhan ekonomi.

Selubungan dengan suku bunga kredit atau investasi komponen yang turut menentukan besarnya kecilnya suku bunga kredit adalah total biaya dana, laba yang diinginkan, cadangan resiko kredit macet, biaya operasi dan pajak. (Kasmir,1997:109-110).

Menurut Nopirin (1987, 79-80) Secara bersamaan pengaruh jumlah uang beredar dan suku bunga sebagai indikator ekonomi dalam mempengaruhi output, harga maupun employment dan juga berpengaruh terhadap PDB.

Teori tingkat Bunga Berdasarkan jangka Waktu:

Menurut Boediono (1992 :72) Teori tingkat suku bunga ada 3 macam yaitu:

a. *Liquidity preference*

tingkat suku bunga akan selalu naik, dengan semakin lama kita meminjam atau meminjami. Dalam hal ini seseorang ingin selalu liquid. Hal inilah yang mendorong seseorang atau masyarakat untuk menanamkan sebagian pendapatannya ke dalam bentuk tabungan atau deposito berjangka. Teori ini didasari dari J.M Keynes.

b. *The preferred of Habitat Market Theory* atau Teori kebiasaan Pasar.

Bahwa naik turunnya tingkat suku bunga ditentukan oleh kebiasaan Pasar sehingga masing-masing jangka waktu Simpanan mempunyai pasar tersendiri. Atau dengan kata lain tingkat bunga lebih dipengaruhi oleh Demand dan supply dari masing-masing jangka waktu. Teori ini didasari oleh Teori J.M Keynes.

c. *Rational expextation* Atau berdasarkan harapan masa depan yang rasional.

Teori ini diilhami oleh teori klasik, seseorang harus dapat memprediksikan atau meramalkan arah/keadaan masa depan yang sewaktu-waktu bisa berubah atau tidak pasti.

### Produk Domestik Bruto (PDB)

Produk Domestik Bruto adalah nilai output yang diproduksi di dalam negeri (Rudiger, Stanley :73).

Menurut Zulkarnain (Djamin:1984) Perhitungan PDB terbagi penduduk dalam suatu negara menjadi dua :

1)Dihitung menurut harga pasar yang berlaku pada tahun yang bersangkutan (*GDP at current market Price*)

2) Dihitung menurut harga tetap (konstan) yaitu dengan cara menilainya kembali (mendefinisikan) berdasarkan kepada harga-harga pada tahun dasar perbandingan (*base year*) dengan menggunakan indeks harga konsumen (*price index*).

Ada tiga cara perhitungan pendapatan nasional, yaitu :

1. Cara Produksi atau cara Produk netto. Dengan cara ini pendapatan nasional dihitung dengan menjumlahkan nilai tambah barang atau jasa yang diwujudkan oleh berbagai sektor (lapangan usaha ) dalam perekonomian.

2. Cara pendapatan. Dalam penghitungan ini pendapatan nasional diperoleh dengan cara menjumlahkan pendapatan yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang digunakan untuk mewujudkan pendapatan nasional. Penghitungan pendapatan nasional dengan cara ini pada umumnya menggolongkan pendapatan yang diterima oleh faktor-faktor produksi sebagai berikut :

a. Pendapatan para pekerja, yaitu gaji dan upah merupakan pembayaran atas jasa tingkat upah termasuk upah bersih, pajak penghasilan, jaminan sosial, iuran dana pensiunan dan imbalan lainnya. Semuanya merupakan bagian dari nilai produksi yang mejadi hak karyawan.

b. Pendapatan dari usaha perseorangan.

c. Pendapatan dari sewa. Sewa adalah pembayaran atas jasa tanah dan faktor lainnya yang disewa.

d. Bunga netto, adalah seluruh pembayaran bunga yang dilakukan dikurangi bunga ke atas pinjaman konsumsi dan bunga ke atas pinjaman pemerintah.

e. Keuntungan perusahaan, bisa dibayarkan dalam bentuk deviden kepada pemilik perusahaan, sisanya ditahan untuk kepentingan usah perusahaan.

3. Cara Pengeluaran. Dengan cara ini pendapatan nasional dihitung dengan menjumlahkan nilai barang-barang jadi yang dihasilkan dalam perekonomian.

Penghitungan pendapatan dengan cara ini membedakan ke atas komponen, yaitu:

a. Pengeluaran konsumsi rumah tangga, adalah nilai perbelanjaan yang dilakukan oleh rumah tangga untuk membeli berbagai jenis kebutuhannya dalam satu tahun tertentu. Pengeluaran konsumsi memasukkan pengeluaran pada semua barang dan jasa yang dihasilkan dan dijual kepada

para pembeli akhir selama satu tahun. Jumlah ini sudah termasuk jasa-jasa seperti potong rambut, perawatan kesehatan dan konsultasi hukum, barang-barang tidak tahan lama seperti daging segar, pakaian, bunga segar dan sayuran segar dan barang tahan lama seperti mobil, televisi.

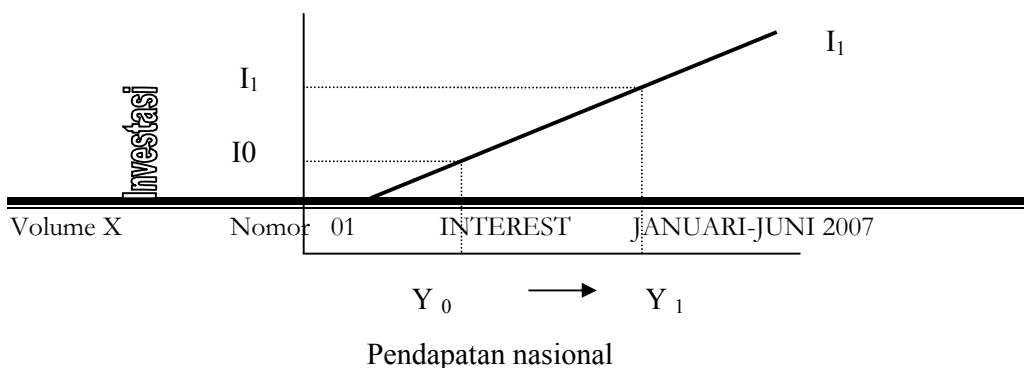
b. Pengeluaran pemerintah, pembelian pemerintah atas barang dan jasa dapat digolongkan kepada (i) pengeluaran penggunaan pemerintah atau konsumsi pemerintah, yaitu membayar gaji guru, membeli alat-alat kantor dan lain-lain serta (ii) investasi pemerintah, seperti pengeluaran untuk membangun prasarana.

a. Pembentukan modal swasta atau investasi adalah pengeluaran untuk membeli barang modal yang dapat menaikkan produksi barang dan jasa di masa datang.

b. Ekspor netto, ialah ekspor yang dilakukan satu negara dalam suatu tahun tertentu dikurangi dengan nilai impor dalam periode yang sama.

Peranan *Gross National Product (GNP)* atau *Gross Domestic Product (GDP)* dalam hubungan dengan permintaan uang adalah penting, dalam hal ini, Samuelson (1991:420) mengatakan bahwa kurva permintaan akan uang tidak hanya merupakan fungsi dari suku bunga tetapi juga tingkat pendapatan (atau tingkat nasional, total output).

Selanjutnya dikatakan bahwa suatu kenaikan pada tingkat output nasional menimbulkan kenaikan permintaan uang, sehingga dapat mempengaruhi jumlah investasi. Dimana dapat ditunjukkan dengan grafik 1.3 bahwa pertambahan investasi perusahaan dan pengeluaran pemerintah akan mengakibatkan tingkat bunga naik dan pendapatan nasional juga naik (dari  $Y_0$  menjadi  $Y_1$ )



## Jumlah Uang Beredar

### 1. Definisi uang

Uang adalah segala sesuatu benda yang disetujui oleh masyarakat sebagai alat perantara untuk mengadakan tukar-menukar atau perdagangan (Sadono:1995:192).

Robertson dalam Pratama (1997:6) mendefinisikan uang sebagai segala sesuatu yang diterima umum sebagai alat pembayaran barang. Sedangkan R.S Sayers mendefinisikan uang sebagai segala sesuatu yang diterima oleh umum untuk membayar hutang. Berkaitan dengan uang A.C Pigou mendefinisikan bahwa uang adalah segala sesuatu yang diterima umum untuk dapat dipergunakan sebagai alat penukar.

Menurut Albert G.Hart, Uang adalah kekayaan dengan mana pemiliknya dapat melunaskan hutangnya dalam jumlah tertentu pada waktu itu juga. Sedangkan menurut Waluya (1993 :4) Uang adalah segala sesuatu benda yang dipergunakan oleh umum sebagai alat pembantu dalam pertukaran.

Muchdarsyah (1995 :5) mendefinisikan uang sebagai alat atau benda yang dapat dipergunakan dalam proses transaksi atau perdagangan atas persetujuan masyarakat.

Agar masyarakat menyetujui penggunaan suatu benda sebagai uang, benda itu harus memenuhi syarat sebagai berikut:

1. Dapat diterima umum (*acceptability*)
2. Mudah disimpan
3. Mudah dibawa (*portability*)
4. Mudah dibagi-bagi (*divisibility*)
5. Jumlahnya harus mencukupi dunia usaha (*elasticity of supply*)
6. Tidak mudah rusak (*durability*)
7. Mempunyai kestabilan nilai (*stability of value*)
8. Harus ada kontinuitas penggunaan uang tersebut tidak dalam waktu relatif singkat.

Lebih lanjut Nopirin (1992:2) mendefinisikan uang tidak lain adalah segala sesuatu yang dapat diterima untuk melakukan pembayaran baik barang jasa maupun utang.

Dari berbagai macam definisi uang dapat disimpulkan definisi uang secara fungsional (Boediono,1985:10) yaitu:

1. Sebagai alat tukar (*medium of exchange*)

Uang dapat mengatasi kesulitan-kesulitan dalam perdagangan sebagai barter, proses pertukaran akan berlangsung lebih rumit. Tukar-menukar akan berlangsung apabila seseorang dapat menawarkan sesuatu barang yang diinginkan orang lainnya, dan orang lain itu memiliki barang yang diinginkan oleh orang pertama (*double coincidence of want*) dengan adanya hal pertukaran barang tersebut dapat dilakukan dengan mudah.

2. Sebagai alat satuan hitung

Uang bisa menjumlahkan berbagai jenis barang dengan penyebut yang sama, yaitu harga dapat menentukan besarnya nilai suatu barang jika dibandingkan dengan barang lainnya, sehingga uang dapat menyatakan harga barang atau jasa yang diperlukan.

3. Sebagai alat penyimpan nilai atau kekayaan

Uang tidak membutuhkan ruang dan tidak rusak untuk waktu yang lama dibandingkan dengan barang lain, kemudian lebih dari itu uang dapat menghasilkan keuntungan dari bunga. Adanya keuntungan dari bunga inilah yang merupakan salah satu motif penyimpan uang sebagai alat kekayaan.

4. Sebagai standar pembayaran hutang yang ditanggihkan

Uang bisa memudahkan mekanisme pembayaran dalam perekonomian yang sedang berkembang, mekanisme pembayaran transaksi barang dan jasa bukan hanya dilakukan pada masa datang secara kredit. Ini berlaku dengan syarat nilai uang yang digunakan tetap stabil bisa dipenuhi. Artinya daya beli uang untuk memiliki sejumlah barang tertentu tidak berubah dari masa ke masa kalau beli berkurang, orang mengalir

lebih suka menerima pembayaran yang tertunda dalam bentuk barang atau menghindari transaksi dengan pembayaran kredit.

Menurut laporan Bank Indonesia dalam Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (1994:1) uang beredar terdiri atas: Uang beredar dalam arti sempit (M1) terdiri dari:

1. Uang kartal termasuk didalamnya: Uang kertas dan uang logam yang masih berlaku, tidak termasuk uang kas pada kas negara dan Bank bank pencipta uang giral.

2. uang giral, termasuk didalamnya: rekening giro, kiriman uang, serta deposito berjangka dan taska sudah jatuh waktu yangkesemuanya merupakan simpanan milik penduduk) pada Bank bank pencipta uang giral.

Dalam uang giral tidak termasuk saldo rekening giro bank-bank pencipta uang giral pada Bank Indonesia.

Pengertian uang beredar yang pertama adalah uang kartal dan uang giral yang tersedia untuk digunakan oleh masyarakat. Pengertian yang paling sempit adalah yang termasuk dalam definisi uang

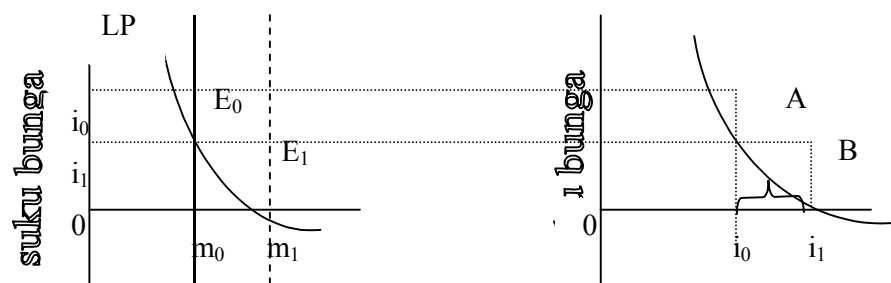
adalah uang kertas dan uang logam yang terdapat di masyarakat. ( Boediono, 1988:86)

Uang kartal adalah uang tunai ( yang dikeluarkan oleh pemerintah ) yang langsung digunakan oleh masyarakat umum. Uang kertas dan uang logam yang tersimpan pada bank umum di Bank Indonesia tidak termasuk uang kartal (Boediono,1988:2). Uang giral adalah seluruh nilai saldo rekening koran yang dimiliki oleh masyarakat pada bank-bank umum. Saldo ini merupakan bagian dari uang beredar karena dapat digunakan sewaktu- waktu oleh pemiliknya.

Pengertian uang beredar dalam arti sempit (*narrow money*) yaitu uang kartal dan uang giral ditambah Demand deposits. Pengertian lain dari uang beredar di dasarkan atas anggapan bahwa uang yang disimpan dalam bentuk deposito berjangka (*Time Deposit*) dan tabungan (*saving deposit*) sebenarnya juga mempunyai daya beli potensial bagi pemiliknya, meskipun tidak semudah uang tunai.

Kenaikan jumlah uang beredar menyebabkan turunnya suku bunga dan naiknya pengeluaran investasi. Penurunan jumlah uang beredar menyebabkan naiknya suku bunga dan turunnya pengeluaran investasi.

**Gambar 2.1 Efek perubahan jumlah uang beredar terhadap pengeluaran investasi**



(i) Pengeluaran Investasi Permintaan Dan penawaran Uang

(ii) Efisiensi Marginal Investasi (MEI)

Ekuilibrum berada di  $E_0$ , dengan kuantitas uang sebesar  $M_0$  (diperlihatkan oleh kurva jumlah uang beredar inelastik  $M_{s0}$ ) suku bunga  $r_0$ , pengeluaran investasi  $I_0$  (titik A). Fed kemudian menambahkan jumlah uang beredar ke  $M_1$  (diperlihatkan oleh kurva jumlah uang beredar  $M_{s1}$ ). Ini menurunkan suku bunga ke  $i_1$  dan menaikkan pengeluaran

investasi sebesar pertambahan  $I$  ke  $I_1$  (titik B). Penurunan jumlah uang beredar dari  $M_1$  ke  $M_0$  menaikkan suku bunga dari  $i_1$  ke  $i_0$  dan menurunkan pengeluaran investasi sebesar pertambahan  $I$ , dari  $I_1$  ke  $I_0$ .

## METODE PENELITIAN

### Spesifikasi Variabel

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berbentuk deret waktu (*time series*) yang dimulai dari periode tahun 1986-2005, variabel yang digunakan adalah :

1. Jumlah Uang beredar yang digunakan dalam penelitian ini adalah jumlah uang beredar dalam arti sempit M2, yakni total dari jumlah seluruh uang kartal ditambah dengan uang giral di Indonesia dalam rupiah periode tahun 1986-2005.

2. Suku bunga kredit investasi adalah suku bunga kredit investasi menurut kelompok bank-bank umum pada periode 1986-2005 dengan satuan persentase yang bersumber dari laporan Bank Indonesia.

3. PDB merupakan PDB riil di Indonesia dengan harga konstan 2000 pada periode 1986-2005 dengan satuan rupiah.

4. Investasi swasta dalam negeri adalah penanaman modal yang berasal dari penanaman modal dalam negeri periode tahun 1986-2005, dengan satuan rupiah yang bersumber dari Badan Pusat statistik.

### Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan model regresi linier berganda yang di transformasikan ke dalam bentuk logaritma natural berganda sebagai berikut: (J. Supranto, 1995: 166-167).

$$\text{Ln}\hat{Y}_t^* = \beta_0 + \beta_1 \ln JUB_t + \beta_2 \text{LnSBKI}_t + \beta_3 \ln PDB + \mu_t \dots \dots \dots (1)$$

Dari persamaan (1) ditunjukkan bahwa variabel investasi swasta dalam negeri (PMDN) masih dalam bentuk variabel yang tidak dapat diobservasi (*unobservable*). Maka untuk mengatasi dibutuhkan asumsi yang diadopsi dari model koyck dengan

$$\text{Ln}\hat{Y}_t - \text{Ln}\hat{Y}_{t-1} = \delta(\text{Ln}\hat{Y}_t^* - \text{Ln}\hat{Y}_{t-1}) \dots \dots \dots (2)$$

$$\text{Ln}\hat{Y}_t = \delta \text{Ln}\hat{Y}_t^* - \delta \text{Ln}\hat{Y}_{t-1} + \text{Ln}\hat{Y}_{t-1} \dots \dots \dots (1)$$

$$\text{Ln}\hat{Y}_t = \delta(\beta_0 + \beta_1 \ln JUB_t + \beta_2 \text{LnSBKI}_t + \beta_3 \ln PDB_t + \mu_t) + (1 - \delta)\text{Ln}\hat{Y}_{t-1}$$

$$\text{Ln}\hat{Y}_t = \delta\beta_0 + \delta\beta_1 JUB_t + \delta\beta_2 \text{LnSBKI}_t + \delta\beta_3 \ln PDB_t + (1 - \delta)\text{Ln}\hat{Y}_{t-1} + \delta\mu_t \dots \dots (3)$$

Dimana  $\delta$  merupakan koefisien yang penyesuaian (*Coeffisien of adjustment*) dan memiliki besaran  $0 < \delta < 1$ .

$\delta = 1$ , artinya investasi yang sebenarnya sama dengan investasi yang diharapkan atau investasi yang sebenarnya menyesuaikan diri dengan investasi yang diharapkan secara seketika (dalam periode waktu yang sama)

$\delta = 0$ , artinya tidak ada perubahan apapun karena investasi yang sebenarnya pada saat t sama seperti yang diamati dalam periode waktu sebelumnya.

$\delta$  diharapkan terletak antar kedua ekstrim ini karena penyesuaian terhadap investasi yang diharapkan nampaknya akan tidak sempurna karena kekakuan (= rigidity),

menggunakan *Partial Adjustment Model* (Gujrati, 2003:673-675).

PAM didasarkan atas hipotesis dengan mensubstitusikan persamaan (1) dan (2) sebagai berikut :

kelembaman, kewajiban yang bersifat kontrak, dan seterusnya. Itulah sebabnya dinamakan model Penyesuaian Parsial.

### ANALISIS MODEL

#### *Estimasi Partial Adjustment Model (PAM)*

Estimasi jangka pendek yang dilakukan dengan menggunakan metode PAM pada dasarnya mencermati perilaku variabel penjelas dalam jangka pendek serta beberapa reaktif variabel yang dijelaskan, dalam hal ini investasi merespon perubahan yang terjadi. Apabila respon variabel penjelas sangat cepat (*responsive* atau koefisien penyesuaian mendekati satu) maka adanya kedekatan hubungan jangka panjang dengan jangka pendek.

Adapun hasil estimasi PAM dapat dilihat pada table 4.8 sebagai berikut:

**Estimasi Partial adjustment Model**

Variable penjelas	Koefisien	Standar error	T Hitung
<b>C</b>	3.484602	1.947423	1.789340
LN JUB	0.313503	0.058168	5.389581
LN PDB	0.357438	0.121863	2.933117
LN BNG	-0.107385	0.039121	-2.744916
LN PMDNT-1	0.216781	0.137190	1.580154

R<sup>2</sup>=0.809383

R<sup>2</sup>=0.758552

DW=1.607712

F=15.92299

Berdasarkan estimasi *partial adjustment model* diketahui nilai koefisien penyesuaian masih bercampur dengan koefisien kelembaman, dari hasil perhitungan diketahui bahwa koefisien variable kelembaman, yaitu 0.216781 LnPMDNT1, dapat menunjukkan angka koefisien penyesuaian, yaitu sebesar  $(1-\delta)=0.216781$  atau  $\delta$  senilai 0.783219.

Angka kelembaman ini menunjukkan bahwa setiap perilaku ekonomi mengekspektasikan perubahan investasi sebesar 1% maka realitas jangka pendek yang terjadi adalah sebesar 0.78%. Dengan demikian realitas yang terjadi relatif tidak sensitif terhadap ekspektasi yang dilakukan yang diasumsikan bersifat rasional.

Sedangkan fungsi investasi jangka panjang didapat dari hasil pembagian fungsi

investasi jangka pendek dibagi dengan koefisien penyesuaian dan variable Ln PMDNT-1 ditinggalkan hasilnya adalah:

$$\text{Ln } I^* = 4.44907 + 0.40027 \text{ LnJUB} + 0.45637 \text{ Ln PDB} - 0.13710 \text{ Ln BNG}$$

Dari persamaan jangka panjang dapat dilihat perbedaan koefisien dari masing-masing variable jauh lebih besar dari persamaan koefisien variable jangka pendek. Hal ini menyatakan bahwa adanya penyesuaian investasi jangka pendek ke investasi jangka panjang.

Berdasarkan hasil penelitian dan perhitungan dengan menggunakan estimasi model PAM di peroleh persamaan analisis investasi sebagai berikut:

$$\text{LN PMDNT}_t = 3.4846 + 0.3135 \text{ LnJUB} + 0.3574 \text{ LnPDB} - 0.1073 \text{ Ln Bng} + 0.21678 \text{ Ln PMDNT}$$

(1.947423) (0.058168) (0.121863) (0.039121) (0.137190)

R<sup>2</sup> = 0.809383

R<sup>2</sup> = 0.758552

DW = 1.607712

**KESIMPULAN**

1. Dari hasil pengujian statistik terhadap Investasi Swasta Dalam negeri di Indonesia menunjukkan bahwa jumlah uang beredar (JUB), PDB, dan Tingkat Bunga kredit Investasi merupakan variabel yang berpengaruh signifikan terhadap investasi swasta, sedangkan investasi sebelumnya merupakan variabel yang tidak berpengaruh signifikan terhadap investasi swasta di Indonesia.
2. *Partial Adjustment Model* merupakan metode untuk melihat penyesuaian dari jangka pendek ke jangka panjang. Apabila koefisien penyesuaian mendekati satu maka adanya kedekatan hubungan jangka pendek dengan jangka panjang.
3. Hasil penelitian dengan *Partial Adjustment Model* didapat angka koefisien penyesuaian sebesar 0.78. Yang artinya penyesuaian dari jangka pendek ke jangka panjang berjalan cepat..

**DAFTAR PUSTAKA**

- Anonim, 2005. *Bengkulu Dalam Angka*. Bengkulu: BPS
- Anonim. 2005. *Pedoman Penyusunan Skripsi*. Bengkulu : Fakultas Ekonomi Universitas Bengkulu.
- Bank Indonesia. Berbagai edisi. *Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Boediono. 1996. *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta: BPFE UGM
- Gujarati, Damodar N. *Basic Econometric*, Fourth Edition, Mc.Graw Hill, International Edition.
- Nopirin, 1996. *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta : BPFE UGM
- \_\_\_\_\_, 1997, *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta : BPFE UGM.
- Maryatmo, Rogatinus. 2005. *Dampak Moneter*. Yogyakarta : Universitas Atma Jaya.
- Samuelson. 1991. *Ekonomi*. Jakarta : Erlangga
- Hidayah, Fahmi. 2003. *Pengaruh jumlah uang beredar dan Suku Bunga Kredit Investasi Terhadap Investasi Swasta*. Jurnal kajian Ekonomi dan Bisnis, Vol.5 No.1, hal 67-79
- Sinungun, Muchdarsah. 1995. *Uang dan Bank*. Jakarta : rineka Cipta.
- Sukirno, Sadono. 1999. *Makro Ekonomi*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.

ISSN 1410 - 8828